Madu Jurnal Kesehatan
Vol 10, No 2 (2021), 1-8
ISSN 2301-5683 (print)
DOI: 10.31314/mjk.10.2.1-8.2021

Available Online at http://journal.umgo.ac.id/index.php/madu

HUBUNGAN BBLR DAN POLA ASUH GIZI DENGAN KEJADIAN *STUNTING* DI DESA TABUMELA KECAMATAN TILANGO KABUPATEN GORONTALO

[1]dr. Zulaika F. Asikin, [2]St. Surya Indah Nurdin, [3]Zul Fikar Ahmad,
[1,2] Program Studi DV Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo.
[3] Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo
Email: zulaika@umgo.ac.id, suryaindahnurdin@umgo.ac.id, Zulfikar@ung.ac.id,

ABSTRACK

The problem of nutrition, especially stunting in children, is one of the nutritional deficiencies that has become a major concern in the world, especially in developing countries, which impacts the slow growth of children, low endurance, lack of intelligence, and low productivity. The purpose of this study was to determine the correlation of LBW and Nutrition Parenting with the Stunting Incidence in Tabumela Village. This research is an analytic survey research and uses cross sectional research design. The sampling technique in this study is total sampling with a total sample of 30 toddlers. The results obtained by the chi square test results obtained by Pvalue for LBW factor that is 0.009 and for nutritional parenting factor which is 0.000, which means less than α = 0.05. This research is expected to be useful as a source to prevent stunting. The better the mother's parenting be and the lower the incidence of LBW in infants, will result in the lower the incidence of stunting.

Keywords: LBW, Nutrition Parenting, Stunting

ABSTRAK

Permasalahan gizi, khususnya *stunting* pada anak merupakan salah satu keadaan kekurangan gizi yang menjadi perhatian utama di dunia terutama di negara-negara berkembang, memberikan dampak lambatnya pertumbuhan anak, daya tahan tubuh yang rendah, kurangnya kecerdasan, dan produktivitas yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan BBLR Dan Pola Asuh Gizi Dengan Kejadian *Stunting* Di Desa Tabumela. Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Tekhnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 balita.. Hasil penelitian didapatkan hasil uji *chi square test* diperoleh P_{value} untuk faktor BBLR yaitu 0,009 dan untuk faktor pola asuh gizi yaitu 0,000 yang berarti lebih kecil dari α = 0,05. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber untuk mencegah stunting, semakin baik pola asuh ibu dan semakin menurun angka kejadian BBLR pada bayi, maka semakin menurun pula angka kejadian *stunting*.

Kata Kunci : BBLR, Pola Asuh Gizi, *Stunting*

Copyright © 2021, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi, khususnya *stunting* pada anak merupakan salah satu keadaan kekurangan gizi yang menjadi perhatian utama di dunia terutama di negara-negara berkembang, memberikan dampak lambatnya pertumbuhan anak, daya tahan tubuh yang rendah, kurangnya kecerdasan, dan produktivitas yang rendah (Kurniasih D.2010).

WHO (*World Health Organization*) mencatat bahwa di dunia lebih dari 2 juta kematian anak umur 6–12 tahun berhubungan langsung dengan gizi terutama akibat *stunting* dan sekitar 1 juta kematian akibat KEP (Kekurangan Energi dan Protein), vitamin A dan zinc. 1 dari 3 anak berusia 6–12 tahun atau sekitar 178 juta anak yang hidup di negara miskin dan berkembang mengalami kekerdilan (*stunting*) , 111,6 juta hidup di Asia dan 56,9 juta hidup di Afrika (Nurafiatin, 2007).

Depkes (2017), prevalensi Balita pendek di Indonesia masih tinggi sebesar (29%) tahun 2017 dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi. Negara tetangga, Prevalensi balita pendek di Indonesia juga tinggi dibandingkan Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%) dan Singapura (4%).

Hasil data pemantauan PSG Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2015 terdapat sebanyak 41% balita *stunting*, sebanyak 37,6% pada tahun 2016 dan 2017 sebanyak 32,4% balita yang mengalami *stunting*. Hasil pemantauan tersebut, maka terlihat bahwa dari data PSG tahun 2015 sampai dengan 2017 terjadi penurunan jumlah balita *stunting*. Data tersebut menunjukkan perbaikan gizi yang maksimal.

Desa Tabumela merupakan salah satu desa di Kecamatan Tilango, di mana desa ini berada di tepi danau limboto dan setiap tahun sering mengalami banjir, bisa dibayangkan bagaimana sanitasi lingkungan masyarakat yang ada di Desa Tabumela, hal ini menyebabkan angka *stunting* di Desa Tabumela masih cukup tinggi. Data kader Kesehatan desa Tabumela balita *stunting* sudah menurun dari data awal yang di dapatkan pada desember 2018 ada 95 balita yang *stunting* dan bulan April 2019 Dari 257 Balita yang ada di Tabumela tersisa 30 Balita yang *Stunting.*

Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Ega Novia Jayanti 2014 dengan judul Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Dan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Baduta Di Puskesmas Sangkrah Kota Surakarta, perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah penggunaan variable yang berbeda dan sebelumnya Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh anak berusia12-24 bulan yang berada di posyandu dan juga Penelitian ini menggunakan kriteria eksklusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dan menggunakan desain penelitian *cross sectional* yang digunakan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Sampel dalam penelitian ini adalah Balita yang *stunting* sebanyak 30 balita dan responden adalah ibu balita sampel agar mendapatkan sampel yang benar-benar

Copyright © 2021, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0
ISSN: 2301-5683 (Print)

sesuai dengan seluruh subjek penelitian tersebut.

Tekhnik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Total Sampling*. *Total sampling* adalah tekhnik pengambilan sampel dimana seluruh jumlah populasi dijadikan sampel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tabumela yang merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Tilango. Desa tabumela merupakan desa wilayahnya terletak pada tepi sungai yang setiap kali hujan akan banjir. Kondisi masyarakatnya berada pada ekonomi menengah kebawah dengan lapangan pekerjaan yang terbesar. Hasil data yang didapat diproses dan diolah dengan sistim komputerisasi dan disajikan dalam bentuk analisis univariat dan analisis bivariate seperti yang tercantum pada table berikut.

Analisis Univariat

1. Kejadian stunting di Desa Tabumela

Tabel 1.Distribusi Karakteristik Kejadian *Stunting* Pada Balita

Kejadian *Stunting*	**Jumlah sampel (n)**	**Persen (%)**
Pendek	11	36.7
Sangat Pendek	19	63.3
Total	**30**	**100**

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 1 dari 30 orang didapatkan sebanyak 19 balita (63.3%) yang mempunyai keadaan tubuh sangat pendek dan sebanyak 11 balita (36.7%) yang mempunyai keadaan tubuh pendek.

2. Berat badan lahir rendah (BBLR)

Tabel 2 Distribusi Karakteristik Riwayat BBLR Balita

Riwayat BBLR	Jumlah sampel (n)	Persen (%)
BBLR	22	73.3
Tidak BBLR	8	26.7
Total	**30**	**100**

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 2 dari 30 orang sebanyak 22 balita (73.3%) dengan berat badan lahir rendah dan sebanyak 8balita (26.7%) yang lahir dengan berat badan normal.

3. Pola Asuh Gizi

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Pola Asuh Gizi Pada Balita

Pola Asuh Gizi	**Jumlah sampel (n)**	**Persen (%)**
Baik	12	40
Kurang Baik	18	60
Total	**30**	**100**

Sumber : Data Primer 2019

Tabel 3 didapatkan sebanyak 18 balita (60%) yang mendapatkan pola asuh gizi kurang baik dan sebanyak 12 balita (40%) yang mempunyai pola asuh gizi baik.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan Antara BBLR Dengan Kejadian *Stunting*

BBLR	***Stunting***				**Jumlah**		***P*$_{value}$**
	Pendek		**Sangat Pendek**				
	n	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	
ya	5	16.7	17	56.7	22	73.4	0.009
tidak	6	20	2	6.6	8	26.6	
Total	**11**	**36.7**	**19**	**63.3**	**30**	**100**	

Sumber : Data Primer 2019

Copyright © 2021, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0
ISSN: 2301-5683 (Print)

Hasil analisa data menunjukkan bahwa dari 30 responden, balita yang lahir dengan riwayat BBLR dengankeadaan tubuh pendek sebanyak 5 balita(16.7%), sedangkan balita yang lahir dengan riwayat tidak BBLR sebanyak 6 balita (20%). Balita yang lahir dengan riwayat BBLR dengankeadaan tubuh sangat pendek sebanyak 17 balita(56.7%), sedangkan balita yang lahir dengan riwayat tidak BBLR sebanyak 2 balita (6.6%).

Hasil analisa data dengan menggunakan uji *chi square test* diperoleh P_{value} = 0,009 yang berarti lebih kecil dari α = 0,05 dengan demikian, Ha diterima. Hal ini dikatakan bahwa ada hubungan antara BBLR dengan kejadian *stunting* di Desa Tabumela.

Tabel 5. Hubungan Antara Pola Asuh Gizi Dengan Kejadian *Stunting*

Pola Asuh Gizi	Kejadian *Stunting*				Jumlah		*Pvalue*
	Pendek		Sangat Pendek				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	9	30	3	10	12	40	0.000
Kurang Baik	2	6.7	16	53.3	18	60	
Total	**11**	**36.7**	**19**	**63.3**	**30**	**100**	

Sumber : Data Primer 2019

Table 5 menunjukkan bahwa dari 30 responden, balita pola asuh gizi baik dengankeadaan tubuh pendek sebanyak 9 balita(30%), sedangkan balita dengan pola asuh gizi kurang baik sebanyak 2balita (6.7%). Balita dengan pola asuh gizi baik yang memiliki keadaan tubuh sangat pendek sebanyak 3 balita(10%), sedangkan dengan pola asuh kurang baik sebanyak 16balita (53.3%).

Hasil analisa data dengan menggunakan uji *chi square test* diperoleh P_{value} = 0,000 yang berarti lebih kecil dari α = 0,05 dengan demikian, Ha diterima dalam hal ini dikatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh gizi dengan kejadian *stunting* di Desa Tabumela.

Pembahasan

Hasil penelitian pada analisis univariat tabel 1 dari 30 orang sampel diketahui bahwa sebanyak 19 balita (63.3%) yang mempunyai keadaan tubuh sangat pendek dan sebanyak 11balita (36.7%) yang mempunyai keadaan tubuh pendek.

Angka kejadian *stunting* dengan keadaan tubuh sangat pendek (63.3%) dibandingkan dengan balita yang mempunyai keadaan tubuh pendek(36.7%), berdasarkan penjelasan di dapatkan orang tua menganggap *stunting* merupakan hal yang biasa dan menganggap kondisi anak yang pendek disebabkan oleh faktor genetik dari kedua orang tua, dari pemahaman tersebut membuat orang tua memaklumi keadaan anaknya yang *stunting*, sedangkan genetika merupakan faktor determinan kesehatan yang paling kecil pengaruhnya jika dibandingkan dengan faktor sanitasi lingkungan, perilaku, dan pelayanan kesehatan dengan kata lain *stunting* merupakan masalah yang sebenarnya bisa dicegah oleh orang tua (Siyoto, 2014).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rendraduhita (2015), dimana terdapat sebanyak 54 orang balita *stunting*.Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu sebagian besar balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Wonosari II Gunungkidul dilahirkan dengan berat lahir rendah.umur ibu<20 tahun, tidak diberikan ASI ekslusif dan ada riwayat infeksi.

Copyright © 2021, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0
ISSN: 2301-5683 (Print)

Peneliti menyimpulkan bahwa *stunting* merupakan keadaan kekurangan gizi pada balita.Jumlah zat gizi yang dimetabolime oleh tubuh sangat tergantung dari jumlah asupan zat gizi yang diperolehdari pola konsumsi balita sehari-hari. Jika balita tidak mendapatkan nutrisi yang baik, maka tubuh juga tidak mendapatkan zat gizi yang seharusnya didapatkan oleh balita itu sendiri sehingga dapat mengakibatkan kejadian *stunting*.

Hasil penelitian pada analisis univariat tabel 2 dari 30orang sampeldiketahui bahwa sebanyak 22 balita (73.3%) dengan berat badan lahir rendah dan sebanyak 8 balita (26.7%) yang lahir dengan berat badan normal. Temuan fakta di lapangan didapatkan balita dengan berat badan lahir rendah lebih banyak dibandingkan dengan balita yang lahir dengan berat badan normal.

Faktor-faktoryang di dapatkan dari hasil penelitian yaitu yang mempengaruhi kejadian BBLR adalah usia ibu dimana yaitu <20 tahun dan >35 tahun berisiko tidak hanya akan melahirkan bayi BBLR saja, tetapi juga mengakibat terjadinya abortus, pertumbuhan janin terlambat, anemia, dan cacat janin. Teori tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Atikah, 2017), dimana ibu yang mempunyai balita yang lahir dengan riwayat BBLR, mayoritas berusia <20 tahun dan ada beberapa ibu yang berusia lebih dari 35 tahun.

Peneliti menyimpulkan usia ibu berpengaruh pada kelahiran bayi, dimana ibu yang berusia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun lebih berpotensi terhadap kejadian *stunting*, selain itu anemia dan keadaan sosial ekonomi beresiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah. Hal ini dikarenakan umur terlalu muda mengakibatkan belum sempurnanya fisik dan organ belum matang, sedangkan ibu terlalu tua berisiko menurunnya daya kelenturan, sehingga keduanya berisiko melahirkan BBLR.

Hasil penelitian analisis univariat tabel 3 bahwa dari 30orang sampel diketahui bahwa sebanyak 18 balita (60%) yang mendapatkan pola asuh gizi kurang baik dan sebanyak 12 balita (40%) yang mempunyai pola asuh gizi baik. Temuan fakta dilapangan didapatka, balita dengan pola suh gizi kurang baik lebih banyak dibandingan dengan balita yang mendapatkan pola asuh gizi baik.

Pola asuh gizi yang tidak baik merupakan salah satu permasalahan yang tidak langsung akan mempengaruhi status gizi anak balita (Panjaitan, 2011).. Hasil penelitian menunjukan sebagian besar ibu balita masih kurang dalam pemberian pola asuh makan serta sikap dan perilaku ibu yang masih kurang dalam pemilihan makanan yang beraneka ragam, Karena dengan konsumsi makanan yang beraneka ragam, status gizi balita akan membaik.

Peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh gizi yang diberikan orang tua mempunyai hubungan yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, semakin baik pola asuh gizi yang ibu berikan maka semakin baik pula status gizi anak. Anak-anak yang mendapat asuhan yang baik dan pemberian makanan yang cukup dan bergizi, pertumbuhan fisik maupun sel-sel otaknya akan berlangsung dengan baik. Salah satu dampak dari pengasuhan yang tidak baik adalah anak sulit makan. Hal ini berdampak kurang baik untuk kesehatan anak (Yudianti, 2016).

Copyright © 2021, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0
ISSN: 2301-5683 (Print)

Hasil analisis bivariat pada tabel 4 dan hasil analisa data diatas dengan menggunakan uji *chi square test* diperoleh P_{value} = 0,009 yang berarti lebih kecil dari α = 0,05 dengan demikian ada hubungan antara BBLR dengan kejadian *stunting* di Desa Tabumela. Hasil analisa data tersebut menunjukkan bahwa dari 30 responden, balita yang lahir dengan riwayat BBLR dengankeadaan tubuh sangat pendek sebanyak 17orang (56.7%).Faktor penyebab dari berat badan lahir rendah adalah faktor ibu yang meliputi tidak terpenuhinya gizi ibu saat hamil.

Peneliti menyimpulkan bahwa BBLR merupakan faktor resiko utama untuk kejadian *stunting* di desa Tabumela.Ukuran bayi saat lahir berhubungan dengan ukuran pertumbuhan anak. Tetapi selama anak tersebut mendapatkan asupan yang memadai dan terjaga kesehatannya, maka kondisi panjang badan dapat dikejar dengan pertumbuhan seiring bertambahnya usia anak.

Hasil analisa bivariat data pada tabel 5 dengan menggunakan uji *chi square test* diperoleh P_{value} = 0,000 yang berarti lebih kecil dari α = 0,05 dengan demikian, Ha diterima, dalam hal ini dikatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh gizi dengan kejadian *stunting* di Desa Tabumela. Berdasarkan hasil penelitian juga didapatkan bahwa balita yang memiliki keadaan tubuh sangat pendek pola asuh kurang baik sebanyak 16 (53.3%) orang.

Ibu yang memiliki anak stunting juga memiliki kebiasaan menunda ketika memberikan makan kepada balita dalam hal ini, balita yang tidak mau makan dibiarkan dan tidak dipaksa makan hal ini dibuktikan dengan jawaban responden pada kuisioner nomor 12 dari 30 responden hanya 5 ibu (17%) yang membujuk anaknya dan 27 ibu (83%) yang membiarkan anaknya jika tidak mau makan. Selain itu, ibu memberikan makan kepada balita tanpa memperhatikan kebutuhan zat gizinya. Kondisi ini menyebabkan asupan makan balita menjadi kurang baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya sehingga balita rawan mengalami *stunting*.

Indiktor pemberian ASI Eksklusif dan MPASI mayoritas balita stunting memiliki riwayat pemberian ASI dan MPASI yang sama yaitu dari 30 balita ada 28 balita (94%) yang tidak diberi ASI Eksklusif dan sudah di beri MPASI dini dan tersisa 2 (6%) balita yang diberi ASI Eksklusif dan diberi MPASI setelah berumur (≥6 bulan). Rendahnya pola asuh yang diberikan ibu sehingga menyebabkan buruknya status gizi balita, kondisi ini akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan balita karena seharusnya setelah bayi berusia 6 bulan, pemberian ASI harus didampingi dengan pemberian MPASI karena ASI tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan zat gizi balita. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ahmad,, *et al.* 2010) bahwa *stunting*lebih banyak ditemukan pada bayi yang tidak di beri ASI Eksklusif dan MPASI .

Hasil penelitian didapatkan mayoritas ibu balita, kurang memperhatikan keragaman makanan yang dikonsumsi anak dan kurang memperhatikan anaknya dalam memilih jajananhal ini terbukti dengan jawaban responden pada soal kuisioner nomor 7,bahwa dari 30 responden hanya 3 ibu (10%) yang memberikan makanan yang beraneka ragam dan 27 ibu (90%) tidak

Copyright © 2021, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0
ISSN: 2301-5683 (Print)

memberikan makanan yang beraneka ragam. Ibu memberi makanan yang sama saja setiap hari. Hal ini merupakan penyabab anak merasa bosan sehingga cukup sulit untuk makan makanan yang bergizi.Hasil penelitian diatas, didukung oleh Husaini (2014), dimana peran keluarga terutama ibu dalam mengasuh anaknya akan menentukan tumbuh kembang anak. Perilaku ibu dalam menyusui atau memberi makan, cara makan yang sehat, memberi makanan yang bergizi dan mengontrol besar porsi yang dihabiskan akan meningkatkan status gizi anak.

Uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa balita yang mempunyai pola asuh gizi kurang baik beresiko untuk mengalami *stunting* jika dibandingkan dengan balita yang mempunyai pola asuh baik. Berdasarkan kondisi tersebut maka anak sejak bayi perlu dikenalkan dengan berbagai macam macam sayur dan buah, sehingga ketika dewasa anak tidak akan melakukan penolakan terhadap makanan tersebut.

PENUTUP

BBLR (Berat badan lahir rendah) dan pola asuh gizi memiliki hubungan dengan kejadian stunting yang ada di desa tabumela, anak BBLR beresiko lebih besar dibandingkan anak yang tidak BBLR, Anak yang BBLR kemungkinan akan baik jika diimbangi dengan Pola Asuh gizi yang diberikan orang tua dengan baik. Bidan atau tenaga kesehatan lainya sebaiknya memantau dengan baik kondisi ibu melalui 1000 hari pertama kehidupan agar banyak ibu yang lebih tahu mengenai stunting pada anaknya.

SARAN

Diharapkan kepada tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Tilango khususnya di Desa tabumela lebih meningkatkan pemberian informasi kepada masyarakat dan orang tua agar memberikan Asi eksklusif sejak dini dan MP-ASI setelah 6 bulan pertama dan memperhatikan pola asuh yang baik, baik dalam pemantauan keadaan gizi dan penyakit yang dialami oleh anaknya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa dan menambah bahan perpustakaan tentang factor yang berhubungan dengan balita *stunting* khususnya sebagai referensi bagi mahasiswa atau pembaca, serta dapat digunakan sebagai acuan untuk peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2017) Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Depkes RI
2. Kurniasih D, Purnomo, Della S, (2010). *Sehat & bugar berkat gizi seimbang*. Jakarta: Kompas Gramedia
3. Onetusfifsi.P, (2016). Pengaruh Bblr Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12 – 60 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Pada Tahun 2015. : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Andalas. Skripsi
4. Panjaitan.R. (2011).*Pola Asuh Ibu Dan Status Gizi Anak Balita*. Medan. Universitas Summatra Utara.Skripsi
5. Proverawati A, Isnawati C. *BBLR (Berat badan lahir rendah)*. Yogyakarta: Nuha medika; (2010)
6. Putri, C. (2015). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah Bblr Di*

Copyright © 2021, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0
ISSN: 2301-5683 (Print)

Kabupaten Kudus. Jurnal Kesehatan Masyarakat Volume 5 Nomor 1: Universitas Diponegoro Semarang .

7. Rendraduhita, S. A. (2017). *Gambaran Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari Ii Gunungkidul Yogyakarta.* Skripsi: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani.
8. Siyoto, H. H. (2014). *Pemanfaatan Gizi Diet Dan Obesitas.* Yogjakarta: Nuha Medika.
9. Sj, S. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kelurahan Langensari Kabupaten Semarang.* Skripsi: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngadi Waluyo.
10. Sudargo.T, 2014. *Pola Makan dan Obesitas*. Gadjah Mada Univesity Press
11. World Health Organization (WHO).Maternal Mortality in 2005. Geneva: Departement of Reproductive Health and Research WHO
12. World Health Organization.2013 . Malnutrition: The Global Picture. WHO Geneva

Copyright © 2021, Madu Jurnal Kesehatan, Under the license CC BY-SA 4.0
ISSN: 2301-5683 (Print)